

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tenun ikat merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai seni tinggi dan diproduksi melalui proses yang rumit dan penuh keterampilan. Kain ini dihasilkan dengan cara mewarnai benang sebelum ditenun, sehingga menciptakan motif khas yang tidak dapat ditiru dengan mudah oleh mesin. Banyak pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di berbagai daerah yang menjadikan tenun ikat sebagai produk utama. Mereka memanfaatkan kearifan lokal serta keterampilan turun-temurun untuk menciptakan produk bernilai tinggi yang mampu menembus pasar lokal maupun internasional.

Dalam proses produksi tenun ikat, penting bagi UMKM untuk memahami dan menghitung harga pokok produksi (HPP) secara tepat. HPP mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan, mulai dari bahan baku seperti benang dan pewarna, biaya tenaga kerja, hingga biaya operasional lainnya. Dengan mengetahui HPP secara akurat, UMKM dapat menentukan harga jual yang wajar dan kompetitif tanpa mengorbankan keuntungan. Keterkaitan antara tenun ikat, HPP, dan UMKM sangat penting dalam menjaga keberlangsungan usaha, meningkatkan kesejahteraan pengrajin, serta melestarikan budaya lokal melalui produk yang memiliki daya saing tinggi di pasar.

Perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Keberadaan

UMKM mencerminkan wujud nyata kehidupan sosial dan ekonomi rakyat Indonesia. Peran UMKM sangat besar, terlihat dari kontribusinya terhadap produksi nasional, jumlah unit usaha dan pengusaha, serta kemampuan dalam menyerap tenaga kerja (Harefa, Zebua, dan Bawamenewi, 2022). UMKM juga berperan penting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta pemerataan pendapatan.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Dalam menjalankan usahanya, UMKM perlu memahami berbagai aspek manajerial, termasuk pengelolaan biaya dan penentuan harga jual produk. Salah satu komponen krusial dalam hal ini adalah harga pokok produksi (HPP), yang mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa. Pemahaman yang baik terhadap HPP akan membantu pelaku UMKM menetapkan harga jual yang kompetitif serta memastikan usaha tetap memperoleh keuntungan yang sehat.

Keterkaitan antara UMKM dan harga pokok produksi sangat erat, karena efisiensi dalam produksi akan sangat memengaruhi daya saing produk di pasar. Jika UMKM mampu menekan HPP tanpa mengorbankan kualitas, mereka dapat menawarkan harga jual yang lebih bersaing, yang pada akhirnya akan meningkatkan minat konsumen. Sebaliknya, jika HPP tidak dikelola dengan baik, UMKM berisiko menetapkan harga jual yang terlalu tinggi atau bahkan mengalami kerugian. Oleh karena itu, pemahaman dan pengendalian

terhadap komponen HPP seperti bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead sangat penting bagi keberlangsungan dan pertumbuhan UMKM.

Salah satu bentuk UMKM yang berbasis budaya adalah kerajinan tenun ikat. Tenun ikat merupakan hasil karya budaya tradisional yang dikerjakan secara manual dengan alat-alat sederhana. Karya ini bukan hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga mengandung filosofi dan simbol status sosial serta budaya masyarakat. Motif-motifnya sangat beragam, mencerminkan perpaduan antara warisan masa lalu dan kreativitas masa kini. Karena nilai artistik dan ekonominya yang tinggi, tenun ikat bahkan telah mendapatkan pengakuan sebagai hak kekayaan intelektual.

Di antara berbagai daerah penghasil tenun ikat, Kabupaten Alor di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi salah satu yang paling menonjol. Tenun ikat Alor terkenal dengan motif-motifnya yang khas, proses pembuatannya yang tetap mempertahankan cara tradisional, serta nilai-nilai budaya yang melekat kuat dalam setiap helai kainnya. Keberadaan tenun ikat di Alor tidak hanya sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kearifan lokal yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Kerajinan tenun ikat yang berada di Kabupaten Alor salah satunya Desa Ternate Kecamatan Alor Barat Laut dikenal dengan motif-motif yang menceritakan sejarah dan kepercayaan masyarakat setempat. Berbagai motif tenun yang biasa ditenun seperti hewan laut yakni ikan, penyu, lobster, kepiting dan lain sebagainya. Tenunan ini pun biasanya dilakukan oleh kaum hawa karena merupakan salah satu budaya yang sudah turun temurun

dilakukan, pembuatan tenun ikat ini butuh ketelitian dan keterampilan. Bahan dasar yang biasa digunakan adalah benang. Benang tersebut pun kadang dibeli ditoko (benang tekstil) atau diproduksi sendiri dengan menggunakan bahan dasar kapas dan pewarnanya pun dari bahan alami yang bisa di dapatkan dari tumbuhan dan binatang di sekitar.

Pada saat menjalankan aktivitas tenun ikat memerlukan tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus. Oleh sebab itu, penentuan harga pokok dalam penjualan tenun ikat sendiri harus dialukakan untuk memaksimalkan penjualan. Seiring perjalanan waktu dan pesatnya perkembangan zaman, tenun ikat Desa Ternate dihadapkan pada ketatnya persaingan. Kenyataannya pengrajin tenun ikat ini masih kesulitan dalam memasarkan kain tenunnya karena kurangnya efektifnya sistem pemasaran, harga yang ditetapkan oleh pengrajin dan kurangnya variasi motif dari tenun ikat sehingga dapat mempengaruhi harga jual kain tenun.

Hal ini mengakibatkan tidak kontinu penerimaan pendapatan dari usaha tersebut. Harga pokok produksi memiliki peran yang penting karena informasi mengenai harga pokok produksi dapat digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk menetapkan harga jual produk, memantau biaya produksi yang sebenarnya, menghitung keuntungan dan kerugian secara berkala, serta menentukan harga pokok persediaan produk dan barang jadi dalam suatu proses produksi. Harga pokok produksi mencerminkan total biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Biaya produksi dalam kerangka akuntansi standar, terbagi menjadi tiga komponen utama yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik (Mulyadi, 2018).

Harga Pokok Produksi (HPP) adalah total biaya yang dikeluarkan oleh suatu usaha untuk menghasilkan sebuah produk hingga siap dijual. Komponen utama dalam HPP meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik seperti listrik, peralatan, serta penyusutan. Mengetahui HPP secara tepat sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan harga jual produk agar usaha tetap memperoleh keuntungan. Selain itu, perhitungan HPP yang akurat membantu pelaku usaha dalam mengelola biaya produksi secara efisien dan membuat perencanaan keuangan yang lebih baik untuk keberlangsungan usaha

Harga pokok produksi (HPP) merupakan hal yang penting untuk menentukan biaya dalam penjualan dalam suatu usaha seperti UMKM, seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, mulai dari pembelian bahan baku hingga produk jadi siap digunakan atau dijual. Dalam praktiknya, perhitungan HPP dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu metode *full costing* dan *variable costing*. Metode *full costing* adalah pendekatan yang mencakup seluruh biaya produksi, baik yang bersifat tetap (*fixed costs*) maupun variabel (*variable costs*).

.Biaya tetap meliputi pengeluaran yang tidak berubah meskipun volume produksi berubah, seperti biaya sewa pabrik dan penyusutan alat produksi. Sementara itu, biaya variabel akan berubah sesuai dengan tingkat produksi, contohnya adalah biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Dalam pendekatan *full costing*, seluruh biaya tetap dan variabel ini dialokasikan secara proporsional ke setiap unit produk yang dihasilkan. Dengan demikian,

harga pokok produksi mencerminkan seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan proses produksi.

Metode *full costing* sering digunakan dalam pelaporan keuangan eksternal karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai total biaya yang dikeluarkan perusahaan. Pendekatan ini membantu perusahaan dalam menentukan harga jual yang wajar, memastikan bahwa setiap produk dapat menutup seluruh biaya produksinya sekaligus memberikan keuntungan. Namun, metode ini memiliki kelemahan dalam konteks pengambilan keputusan jangka pendek. Hal ini disebabkan karena *full costing* memasukkan biaya tetap yang sebenarnya tidak berubah meskipun volume produksi berubah.

ada saat melakukan observasi awal yang dilakukan peneliti kepada kelompok tenun ikat, peneliti menemukan terdapat kelemahan pada produk hasil tenun tersebut. Kelemahan bukan dari kualitas atau motif, namun dari cara menghitung harga pokok produksi, harga pokok penjualan dan strategi pemasaran. Kelompok Tenun Gunung Maku mengakui bahwa mereka masih sangat kekurangan dalam menghitung harga pokok produksi setiap produk yang mereka buat, selain itu mereka juga memiliki kekurangan pengetahuan untuk menghitung harga pokok penjualan sering kali terjadi modal usaha berkurang karena di gabungkan penjualan kain tenun dengan motif yang berbeda, karena mereka membuat kain tenun dengan berbagai macam motif sehingga penjualan kain tenun juga dengan harga yang berbeda, bukan hanya itu tetapi mereka juga memiliki kekurangan dalam melakukan strategi pemasaran. Hal ini dapat dibuktikan pada tabel 1.1 dimana beberapa jenis kain

yang menyatakan tenun Alor Desa Ternate sangat bagus tetapi harganya masih tergolong mahal.

Tabel 1.1
Daftar jenis dan harga kain tenun ikat
Kelompok Gunung Maku Desa Ternate

No	Motif kain tenun	Jenis kain	Harga per kain
1	Ikan	Selendang	Rp.100.000
		Sarung	Rp.300.000
		Selimut	Rp.400.000
2	Gajah	Selendang	Rp.100.000
		Sarung	Rp.300.000
		Selimut	Rp.400.000
3	Penyu	Selendang	Rp.100.000
		Sarung	Rp.300.000
		Selimut	Rp.400.000

(Sumber: data diolah peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel diatas peneliti mencoba mengulas bahwa penetapan harga jual pada beberapa jenis kain masih terbilang mahal. Oleh karena itu pentingnya penetapan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* agar penetapan harga jual kain yang lebih kompetitif.

Kelompok tenun ikat gunung maku Desa Ternate umumnya belum mendapatkan edukasi yang memadai terkait pengembangan usaha, manajemen keuangan, pemasaran, atau inovasi produk. Mereka lebih fokus pada produksi dari pada pengembangan bisnis yang menyebabkan keterbatasan dalam pengembangan usaha ke skala yang lebih besar atau menjangkau pasar yang lebih luas secara langsung. Sebagian pengrajin tenun di Desa Ternate masih mengandalkan pasar lokal atau event pameran untuk memasarkan produk mereka. Akses mereka ke pasar internasional sering kali bergantung pada perantara atau pedagang besar yang mengeksport produk tanpa keterlibatan

langsung dari pengrajin. Akibatnya mereka tidak dapat menikmati keuntungan yang seharusnya didapatkan dari ekspor produk mereka. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Full Costing* pada Kelompok Gunung Maku Desa Ternate. Metode *Full Costing* ini digunakan untuk meningkatkan analisis dalam menghitung biaya agar dapat menetapkan harga jual yang tepat, sehingga suatu unit usaha dapat mengetahui biaya serta dapat menetapkan harga jual yang lebih kompetitif dan dapat menjalankan usaha dengan lebih efisien.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Full Costing* Pada Kerajinan Tenun Ikat Kelompok Gunung Maku Desa Ternate Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka di peroleh rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana penentuan harga pokok produksi Kelompok Tenun Ikat Gunung Maku Desa Ternate menggunakan metode *full costing*?
2. Bagaimana perbandingan antara metode konvensional dan metode *full costing* dalam penentuan harga pokok produksi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka, tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk menentukan harga pokok produksi Kelompok Tenun Ikat Desa Ternate.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian dan penjelelasan di atas, maka hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teori dan praktik yang di uraikan sebagai berikut:

1. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan informasi lebih lanjut mengenai penelitian yang sayalakukan ini terhadap pembaca. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi atau literatur dan juga gambaran bagi peneliti selanjutnya mengenai penentuanharga pokok produksi dengan menggunakan metode *Full Costing* pada pengrajin tenun ikat.

2. Bagi Pengrajin Tenun ikat Desa Ternate

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan dan dapat diterapkan pada pengrajin Tenun Ikat terkait penentuan harga pokok produksi pada hasil tenun ikat yang akan di pasarkan agar keuntungan yang didapatkan maksimal.